

Membangun Generasi Unggul: Peran Program Intervensi Keluarga Berisiko Stunting di Kota Mataram

Asfarony Hendra Nazwin¹, Muhammad Aprian Jailani², Muhammad Ali³, Rahmad Hidayat⁴, Mustamin H. Idris⁵, Fatmawati⁶

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Mataram

Corresponding Autors Email: asfarony@ummat.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Abstract



Setiap negara perlu dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui upaya pencegahan stunting pada anak-anak, terutama di Kota Mataram. Tujuan utama pengabdian ini adalah mengidentifikasi dan mengatasi risiko stunting dengan fokus lokasi pada kecamatan Ampenan dan Sandubaya. Melalui metode kolaboratif seperti akademis, praktisi, dan sektor bisnis, pengabdian mencakup identifikasi lokasi berdasarkan analisis data keluarga risiko stunting, edukasi tentang ciri-ciri keluarga risiko stunting, dan intervensi konkret berupa distribusi telur gratis. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini menjangkau keluarga berisiko stunting, dengan partisipasi aktif dari berbagai pihak termasuk masyarakat. Pendekatan holistik yang melibatkan sosial ekonomi, budaya, dan kesehatan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman masyarakat tentang keluarga risiko stunting, mengurangi risiko stunting, dan memberikan solusi ekonomis dalam konteks kesejahteraan dan pemenuhan gizi terjangkau kepada anak-anak di Kota Mataram.

Article History :

Dikirim tanggal : 20-12-2023

Revisi Pertama : 21-12-2023

DIterima : 25-12-2023

Tersedia Online : 31-12-2023

Kata Kunci: *edukasi stunting, keluarga risiko stunting, kolaboratif*

PENDAHULUAN

Kemajuan pertumbuhan dan perkembangan suatu negara terletak pada generasi penerusnya, yakni anak-anak, yang memiliki peran krusial dalam menentukan arah masa depan suatu negara (Kristiana et al., 2021). Oleh sebab itu, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi aspek krusial melalui banyak sektor, terlebih pada sektor kesehatan (Anwar et al., 2022). Meningkatkan kualitas SDM yang optimal specifically memerlukan dukungan dari salah satu jenis kebutuhan dasar yakni asupan gizi yang seimbang sejak dalam kandungan (Purwanti, 2021). Tindakan tersebut bersifat esensial dalam upaya menurunkan prevalensi gizi buruk dan berkontribusi dalam pencapaian kualitas SDM (Anwar et al., 2022).

Stunting adalah kondisi pertumbuhan tubuh yang terhambat pada anak-anak (Kusnadi, 2020), ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar pertumbuhan yang diharapkan untuk usia tertentu, dan sering kali disertai oleh keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif (Ramlah, 2021). Stunting merupakan salah satu parameter prevalen yang menunjukkan adanya defisiensi gizi kronis (Oktavia, 2020), mengindikasikan ketidakmampuan dalam pertumbuhan linier atau ketidakcukupan dalam mencapai tinggi badan yang seharusnya dapat dicapai pada usia tertentu (Sari et al., 2021).

Secara global, tingkat prevalensi stunting pada balita me ndominasi lebih tinggi dibandingkan dengan masalah overweight atau kelebihan berat badan (Oktavia, 2020). Kepentingan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap kasus stunting sangat diperlukan mengingat tingginya angka kejadian dalam skala global (Oktavia, 2020). Berdasarkan laporan UNICEF tahun 2016 (Sari et al., 2021), stunting saat ini diakui sebagai permasalahan kesehatan yang serius dalam masyarakat, mengingat prevalensinya yang mencapai lebih dari 40%. Tingkat stunting secara global oleh UNICEF dikatakan mencapai 24%, dengan angka tertinggi tercatat di Papua Nugini dan Timor Leste, masing-masing mencapai 50%, diikuti oleh negara-negara seperti Pakistan (45%), Mozambik (43%), Zambia (40%), India (39%), Nepal (37%), Indonesia (36%), Myanmar (35%), dan Republik Persatuan Tanzania (35%).

Di Indonesia, prevalensi stunting pada anak balita tahun 2019 mencapai 36,4% (Agus et al., 2020), menandakan bahwa lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita menghadapi masalah gizi, yang tercermin dari tinggi badan mereka yang berada di bawah standar sesuai usianya (Hendra, 2023). Tingkat stunting tersebut jauh melampaui standar yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang hanya sebesar 20% (Hendra, 2023). Artinya masalah stunting di Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah, sebab Indonesia menjadi negara terbesar ke dua di Asia Tenggara dengan prevalensi stunting (Hendra, 2023). Terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab tingginya angka stunting maupun risiko stunting di Indonesia yakni berat badan (Miko & Al-Rahmad, 2017), jarak kelahiran (Anwar et al., 2022), kecukupan nutrisi, hingga masalah pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua (Oktavia, 2020), pekerjaan ayah balita (Mustika & Syamsul, 2018), dan pengetahuan ketahanan gizi anak (Miko & Al-Rahmad, 2017).

Berdasarkan data sekunder (Suara NTB tahun 2022) di Kota Mataram misalnya, tingkat kejadian stunting di Kota Mataram masih merupakan agenda prioritas yang memerlukan penanganan serius. Data sekunder menyebutkan sebanyak 11.980 keluarga memiliki risiko tinggi mengalami stunting, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Kecamatan Ampenan dan Sandubaya. Dimana, Kecamatan Ampenan dengan jumlah risiko stunting 2.537 keluarga, Kecamatan Mataram

sebanyak 1.715 keluarga, Kecamatan Cakranegara sebanyak 1.667 keluarga, Kecamatan Sekarbela mencapai 1.850 keluarga, Kecamatan Selaparang terdapat 1.789 keluarga, dan Kecamatan Sandubaya memiliki 2.422 keluarga.

Sehingga, berdasarkan permasalahan tersebut kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting dilakukan, dengan pendekatan strategi kolaboratif. Baik kolaborasi antara sektor bisnis (pemanfaatan program CSR), kalangan akademis, dan praktisi menjadi krusial dalam upaya percepatan penurunan dan pencegahan stunting di Kota Mataram. Kolaborasi tersebut memungkinkan integritas pengetahuan ilmiah, keahlian praktis, dan sumber daya ekonomi untuk bersinergi, menciptakan pendekatan holistik yang efektif dalam percepatan menanggulangi stunting.

METODE PENGABDIAN

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan serangkaian kegiatan, seperti koordinasi stakeholders, penyelenggaraan sosialisasi, diskusi interaktif, dan pelaksanaan aksi konkret. Tim PKM, yang terdiri dari dosen Program Studi Administrasi Publik UMMAT dan mahasiswa, bekerjasama dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) seperti BKKBN Kota Mataram, Teknikal Asisten BKKBN Kota Mataram, dan Penanggungjawab *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank NTB Syariah. Tahapan awal mencakup diskusi mendalam dan penyusunan rencana aksi secara teknis, dimana diskusi tersebut fokus pada identifikasi data sekunder terkait lokasi pelaksanaan PKM, dengan merujuk pada analisis data risiko stunting yang paling tinggi di tingkat kecamatan di Kota Mataram. Adapun bentuk kegiatan yang disepakati yakni intervensi keluarga risiko stunting melalui aksi distribusi telur gratis pada keluarga risiko stunting.

Langkah berikutnya melibatkan proses konsultasi serta koordinasi intensif dengan berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait, guna menetapkan lokasi yang optimal untuk pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Selanjutnya, tahap ketiga mencakup kolaborasi yang lebih lanjut dengan para pemangku kepentingan, disertai dengan implementasi detail mekanisme dan aspek teknis kegiatan. Ini mencakup penyusunan rinci bentuk kegiatan, penetapan sasaran, penentuan tempat dan waktu pelaksanaan, pengundangan peserta, serta penyediaan peralatan yang dianggap esensial untuk mendukung kelancaran kegiatan. Sebagai hasil dari proses tersebut, PKM akhirnya dijalankan pada tanggal 5 September 2023, di kampung KB Bahari Sejahter Kelurahan Bintaro Kecamatan Ampenan dan di kampung KB tegal Sejahtera Kelurahan Selagalas Kecamatan Sandubaya.

Pada tahap akhir, dilaksanakan kegiatan inti yang terfokus pada diskusi interaktif dan implementasi aksi terkait upaya intervensi terhadap risiko stunting, khususnya dalam konteks

pemenuhan gizi. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap urgensi pemenuhan gizi dapat ditingkatkan, menghasilkan langkah konkret dalam mitigasi risiko stunting di Kota Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

Langkah awal dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan identifikasi lokasi PKM secara kolaboratif dengan berbagai pihak terkait. Penentuan lokasi PKM didasarkan pada analisis data sekunder mengenai keluarga risiko stunting tertinggi di Kota Mataram, yang disusun berdasarkan kecamatan. Data yang diperoleh dari identifikasi ini akan menjadi fokus PKM untuk melaksanakan tindakan intervensi terhadap keluarga risiko stunting di kecamatan dengan tingkat risiko tertinggi.

Grafik 1. Data Keluarga Berisiko Stunting



Sumber: Suara NTB 2022

Analisis Keluarga Risiko Stunting Berdasarkan Kecamatan

Tahap kedua dilakukan analisis data keluarga risiko stunting, sehingga dapat ditemukan bahwa kecamatan Ampenan mencatat jumlah tertinggi dengan 2.537 keluarga risiko stunting, sementara kecamatan Sandubaya memiliki jumlah sebanyak 2.422 keluarga dengan risiko serupa. Oleh karena itu, Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini akan difokuskan pada kedua kecamatan

tersebut, menjadikannya sebagai objek lokasi PKM yang mendesak untuk mendukung upaya intervensi terhadap keluarga risiko stunting. Aspek ini menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan strategis dan pelaksanaan kegiatan PKM.

Memberikan Edukasi tentang Keluarga Risiko Stunting

Tahap ketiga dilakukan edukasi tentang keluarga risiko stunting yang meliputi perspektif sosial-ekonomi dan budaya, adapun materi yang di maksud sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Edukasi Keluarga Risiko Stunting

Perspektif	Ciri-ciri	Keterangan
Sosial Ekonomi	Kemiskinan	Keluarga dengan pendapatan rendah memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan.
	Pendidikan rendah	Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami pentingnya gizi untuk tumbuh kembang anak.
	Pekerjaan kasar	Orang tua yang bekerja kasar mungkin memiliki waktu dan energi terbatas untuk mengurus kebutuhan gizi anak-anak mereka.
	Akses air bersih dan sanitasi yang buruk	Lingkungan yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko infeksi, yang dapat menghambat pertumbuhan anak.
	Rumah tangga yang tidak harmonis	Stres dalam rumah tangga dapat mempengaruhi pengasuhan anak dan asupan gizi.
Budaya	Pola asuh yang tidak mendukung	Pemberian ASI yang tidak eksklusif, pemberian MPASI yang tidak tepat, dan kebiasaan merokok orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan anak.
	Persepsi masyarakat yang negatif tentang stunting	Masyarakat yang menganggap stunting sebagai hal yang wajar mungkin tidak akan mengambil langkah-langkah pencegahan.
	Tradisi dan adat istiadat	Praktik-praktik tertentu, seperti pernikahan dini dan pemberian makanan tradisional yang rendah gizi, dapat meningkatkan risiko stunting.

Diolah dari berbagai sumber 2023

Berdasarkan hal tersebut, perspektif sosial ekonomi menggambarkan kondisi keluarga yang dapat membatasi akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan (Arluis et al., 2017). Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak di keluarga tersebut tidak mendapatkan nutrisi

yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik (Hati & Adi, 2014). Perspektif budaya menggambarkan pola asuh dan tradisi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak (Etikawati et al., 2019). Pola asuh yang tidak mendukung, seperti pemberian ASI yang tidak eksklusif, pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) yang tidak tepat, dan kebiasaan merokok orang tua, dapat memperburuk risiko stunting (Rahmaningtyas et al., 2020). Tradisi dan adat istiadat tertentu, seperti pernikahan dini dan pemberian makanan tradisional yang rendah gizi, juga dapat meningkatkan risiko stunting (Triratnawati & Yuniati, 2023).

Kedua perspektif tersebut saling berhubungan dan dapat memperparah risiko stunting. Misalnya, keluarga dengan pendapatan rendah umumnya memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak mereka tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dan rentan terhadap penyakit infeksi. Selain itu, keluarga dengan pendidikan rendah umumnya kurang memahami pentingnya gizi untuk tumbuh kembang anak. Hal ini dapat menyebabkan orang tua tidak memberikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak mereka.

Upaya Intervensi Keluarga Risiko Stunting

Selain melakukan pendekatan edukatif mengenai identifikasi ciri keluarga berisiko stunting dan upaya pencegahannya, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini turut melibatkan tindakan intervensi konkret dengan melakukan distribusi telur secara cuma-cuma kepada keluarga yang berada dalam kategori risiko stunting. Dalam konteks percepatan penurunan angka stunting, pembagian telur gratis diinisiasi dengan tujuan utama untuk mengatasi beberapa aspek krusial yang terkait dengan stunting, melibatkan perspektif sosial ekonomi, budaya, dan kesehatan secara bersamaan.

Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan



Sumber: Kegiatan PKM 2023

Dari segi sosial ekonomi, pendekatan ini bertujuan untuk memberikan akses terhadap sumber protein yang berkualitas kepada keluarga dengan ekonomi rendah (Rahmawati et al., 2020), yang mungkin menghadapi kendala dalam memperoleh asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan anak-anak (Baihaki, 2017). Pembagian telur gratis diharapkan dapat merangsang upaya keluarga untuk menyediakan makanan bergizi tanpa menambah beban finansial mereka.

Dari segi budaya, pembagian telur gratis juga dirancang untuk mempertimbangkan kebiasaan makan dan preferensi lokal. Telur, sebagai sumber protein yang umum dan serbaguna, dapat lebih mudah diintegrasikan ke dalam pola makan tradisional masyarakat setempat. Pendekatan ini memberikan solusi yang sesuai dengan norma budaya, mendukung adopsi praktik gizi yang lebih baik. Secara kesehatan, pembagian telur gratis bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap status gizi anak, khususnya dalam hal pencegahan stunting (Syahril & Radjabessy, 2023). Kandungan nutrisi telur, termasuk protein, vitamin, dan mineral, dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, membantu mengatasi risiko stunting di tingkat populasi (Trinanda, 2023).

KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan studi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menyoroti langkah-langkah signifikan dalam mengidentifikasi dan mengatasi risiko stunting di Kota Mataram. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, langkah awal PKM terfokus pada identifikasi lokasi berdasarkan analisis data risiko stunting tertinggi, khususnya di kecamatan Ampenan dan Sandubaya. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah keluarga berisiko stunting yang tinggi, memberikan justifikasi bagi PKM untuk memfokuskan intervensinya pada dua lokasi tersebut.

Selanjutnya, kegiatan edukatif dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ciri-ciri keluarga berisiko stunting, melibatkan aspek sosial ekonomi dan budaya. Analisis data mengidentifikasi faktor-faktor seperti kemiskinan, pendidikan rendah, pekerjaan kasar, akses terbatas terhadap air bersih, dan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis sebagai ciri-ciri yang dapat memperburuk risiko stunting. Dari perspektif budaya, praktik-praktik seperti pola asuh yang tidak mendukung dan tradisi tertentu juga turut berkontribusi pada risiko tersebut.

Pentingnya intervensi langsung dalam menanggulangi risiko stunting termanifestasi dalam pembagian telur gratis kepada keluarga berisiko stunting. Langkah ini didesain dengan mempertimbangkan aspek sosial ekonomi dan budaya, mengakomodasi kebiasaan makan lokal, serta memberikan solusi ekonomis tanpa menambah beban finansial keluarga. Oleh karena itu, melalui pendekatan holistik ini, PKM berusaha memberikan kontribusi positif terhadap status gizi anak-anak, mendorong perubahan pola makan, dan merangsang upaya keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak-anak, serta mengurangi risiko stunting di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D., Putri, V., Lake, T. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Kupang, N. (n.d.). *Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Arliaus, A., Sudargo, T., & Subejo, S. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 359. <https://doi.org/10.22146/jkn.25500>
- Baihaki, E. S. (2017). *Gizi Buruk dalam Perspektif Islam: Respon Teologis Terhadap Persoalan Gizi Buruk*. 2.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Hati, G., & Rukminto Adi, I. (n.d.). *KAJIAN PERMASALAHAN DAN POTENSI PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN BAGI ANAK DALAM KAITANNYA PADA KUALITAS HIDUP ANAK-ANAK YANG TIDAK BERKECUKUPAN GIZI DI KELUARGA MISKIN PERKOTAAN*.
- HENDRA, N. H. P. (2023). Literature Review : Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Wilayah Pesisir Medan Belawan. *Miracle Journal*, 3(2), 52–57. <https://doi.org/10.51771/mj.v3i2.606>
- Kristiana, A. S., Fatmawati, N. D., & Samtyaningsih, D. (2021). Inisiasi Menyusu Dini Dan Asi Eksklusif Sebagai Percepatan Penurunan Stunting. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, 7(1), 30–39.
- Kusnadi, F. N. (2020). Open Acces Acces. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402–406.
- Miko, A., & Al-Rahmad, A. H. (2017). Hubungan Berat Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 40(1), 21. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v40i1.222>

- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Oktavia, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Purwanti, A. D. (2021). HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN: A REVIEW. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(6), 622–632. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i6.113>
- Rahmaningtyas, I., Sendra, E., Siti, R., Rahmawati, N., Setyarini, A. I., Kemenkes, P., Prodi, M., & Kediri, K. (2020). *PENANGANAN BALITA STUNTING PADA KELUARGA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKORAME KOTA KEDIRI*.
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>
- Sari, D., Nugraheni, S. A., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Open access Open access. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Syahril, F., & Radjabessy, S. (2023). *IMPLEMENTASI PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENAGGULANGAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERAWATAN JAMBULA*.
- Trinanda, R. (2023). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mencegah Stunting pada Anak The Importance of Parental Intervention in Stunting in Children*. 7, 2023–2087. <https://doi.org/10.21831/diklus.v7i1.50469>
- Triratnawati, A., & Yuniati, E. (2023). Belunggu Adat Memutus Stunting: Studi Kasus di Desa Labotan Kandi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 236–247. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.60536>